

Metode Dakwah Edukatif Berbasis Kearifan Lokal Sunda dalam Tafsir *Nurul Bajan*

Siti Chodijah^{1*}, Muhammad Ali Yafi²

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; sitichodijah@uinsgd.ac.id

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; muhammadaliyafi43@gmail.com

* Correspondence

Abstract: This article examines the educational da'wah method embedded in Tafsir *Nurul Bajan*, a Sundanese-language Qur'anic commentary written by K.H. Muhammad Romli and H.N.S. Midjaja and first published in 1960. Although the work has already been widely studied from the perspectives of linguistic vernacularization and Sundanese cultural nuance, a focused examination of how its local wisdom operates as an educational da'wah method has not yet been undertaken. This study aims to describe the profile and local characteristics of Tafsir *Nurul Bajan* and to analyze how Sundanese local wisdom functions as a model of contextual da'wah for contemporary Sundanese society. A qualitative method with a descriptive-analytical approach is employed through library research on the primary text of Tafsir *Nurul Bajan* together with secondary academic literature. The findings show that Tafsir *Nurul Bajan* applies an adaptive and contextual educational da'wah method. Its local character is expressed through *undak-usuk basa* as a form of theological courtesy, agrarian cultural analogies that render transcendental Qur'anic concepts intelligible, and the integration of Sundanese life philosophies such as *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* and *hade ku omongan*, *goreng ku lampah*, reinforced by the *usul fiqh* principle of *al-'adah muhakkamah*. Rather than merely translating the sacred text, the tafsir constitutes a portrait of inclusive and persuasive *wasathiyah* da'wah that responds to the moral challenges of modern Sundanese society. This study contributes a methodological reading that positions local-language tafsir as a living instrument of religious education.

Keywords: *adab ijtima'i; Nusantara tafsir; vernacularization; wasathiyah.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji metode dakwah edukatif yang terkandung dalam Tafsir *Nurul Bajan*, karya tafsir berbahasa Sunda yang ditulis oleh K.H. Muhammad Romli dan

H.N.S. Midjaja dan pertama kali terbit pada 1960. Meskipun karya ini telah banyak dikaji dari sisi vernakularisasi bahasa dan nuansa budaya Sunda, penelusuran khusus mengenai cara kerja kearifan lokalnya sebagai metode dakwah edukatif belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil dan karakteristik lokalitas Tafsir *Nurul Bajan* serta mengkaji bagaimana kearifan lokal Sunda berfungsi sebagai model dakwah kontekstual bagi masyarakat Sunda kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan atas teks primer Tafsir *Nurul Bajan* dan literatur akademik sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir *Nurul Bajan* menerapkan metode dakwah edukatif yang adaptif dan kontekstual. Karakter lokalitasnya tampak melalui undak-usuk basa sebagai bentuk penghormatan teologis, analogi budaya agraris yang menjembatani konsep transendental Al-Qur'an, serta integrasi falsafah hidup Sunda seperti silih asih, silih asah, silih asuh dan hade ku omongan, goreng ku lampah yang diperkuat kaidah ushul fiqh al-'adah muhakkamah. Tafsir ini tidak sekadar menerjemahkan teks suci, melainkan menjadi potret dakwah wasathiyah yang inklusif dan persuasif dalam menjawab tantangan moral masyarakat Sunda modern. Penelitian ini menyumbangkan pembacaan metodologis yang memosisikan tafsir berbahasa lokal sebagai instrumen pendidikan keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *adab ijtima'i; tafsir Nusantara; vernakularisasi; wasathiyah.*

PENDAHULUAN

Dakwah menempati posisi sentral dalam ajaran Islam. Tanpa dakwah, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam wahyu Ilahi dan tujuan risalah kenabian tidak dapat direalisasikan secara sosial. Setiap Muslim pada dasarnya memikul tanggung jawab sebagai mubaligh yang aktif menyebarkan nilai-nilai keagamaan, sebagaimana ditegaskan oleh teks-teks normatif Al-Qur'an dan hadis yang mengajak umat untuk saling menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Alhafizh et al., 2024).

Yusuf al-Qaradhwai menekankan pentingnya *da'wah bil hikmah*, yaitu penyampaian pesan keagamaan dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan pemahaman mendalam atas konteks

sosial-budaya masyarakat. Dakwah yang efektif tidak berhenti pada penyampaian kata-kata, tetapi juga melibatkan keteladanan dan penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial-budaya setempat (Ahmad Irfan Maulana et al., 2024). Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa kehadiran Islam di suatu wilayah tidak dimaksudkan untuk menghapus budaya yang telah ada, melainkan untuk menyertakan ajaran Islam ke dalam struktur budaya tersebut, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk berbudaya (Wahid, 2018).

Fenomena penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari arus panjang kajian Al-Qur'an di Indonesia yang telah berkembang sejak awal abad ke-20 dengan beragam corak, ideologi, dan kepentingan lokalnya masing-masing (Federspiel, 1996; Gusmian, 2003). Tafsir berbahasa Sunda, Jawa, dan Aceh, misalnya, tumbuh hampir bersamaan sebagai respons atas kebutuhan umat yang tidak seluruhnya menguasai bahasa Arab maupun bahasa Indonesia formal (Sariyati et al., 2018). Salah satu wujud konkret dari prinsip akomodasi budaya tersebut dapat ditelusuri pada *Tafsir Nurul Bajan*, kitab tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda yang ditulis oleh K.H. Muhammad Romli dibantu H.N.S. Midjaja. Karya ini dicatat dalam aksara Latin berejaan lama dan hanya sampai pada juz ketiga, tepatnya Surah Ali 'Imran ayat 91, dari rencana penafsiran 30 juz (Romli & Midjaja, 1960, 1966). Penafsiran ini dipengaruhi oleh tafsir modern seperti *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir al-Maraghi*, dan sebagaimana lazimnya karya tafsir Nusantara lainnya, ia turut memuat prinsip-prinsip budaya lokal (Rohmana, 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *Tafsir Nurul Bajan* dari berbagai perspektif, terutama terkait lokalitas bahasa, resepsi budaya Sunda, dan epistemologi penafsirannya. Nurmawati et al. (2023) berfokus pada unsur vernakularisasi, khususnya penggunaan tatakrama bahasa Sunda (*undak-usuk basa*), ungkapan tradisional, dan gaya penyampaian yang dekat dengan masyarakat penutur bahasa Sunda. Rohmana (2014) menyoroti nuansa budaya Sunda dalam tafsir berbahasa Sunda melalui tiga unsur: tingkatan bahasa, ungkapan tradisional, dan metafora alam. Kajian lain memperlihatkan posisi historis dan ideologis karya ini, antara lain sebagai bagian dari gelombang tafsir Sunda modern pascakemerdekaan (Rohmana, 2015), sebagai medium penyebaran ideologi Islam-modernis di tengah rivalitasnya dengan Islam tradisional (Rohmana, 2013), dan sebagai representasi tafsir bercorak *adab ijtima'i* (Afif, 2018). Studi yang lebih spesifik turut menunjukkan pesan dakwah Islam-modern melalui kritik terhadap *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat* (Lathief, 2011), efektivitas bahasa ibu dalam sosialisasi nilai-nilai Islam di majelis taklim (Akmaliyah et al., 2022), peran tafsir berbahasa Sunda dalam pelestarian bahasa daerah (Darmawan et al.,

2018), aspek lokalitas penafsiran K.H. Muhammad Romli (Pamugar, 2025), epistemologi penafsirannya (Zilfi, 2024), serta pembacaan atas nilai *trisila* budaya Sunda *silih asih, silih asah, silih asuh* dalam tafsir ini (Fuadah et al., 2025). Kajian komparatif atas tafsir lokal lain turut memperkaya pemetaan ini, misalnya dialektika tafsir dan budaya Sunda dalam *Tafsir Rawdat al-'Irfan* karya Ahmad Sanusi (Robani, 2017), penelusuran vernakularisasi tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda sepanjang abad ke-20 secara lebih luas (Saepudin, 2023), maupun tafsir berbahasa Bugis karya AGH Daud Ismail sebagai pembandingan dari luar tatar Sunda (Syakhlani, 2018).

Dari deretan kajian tersebut tampak bahwa *Tafsir Nurul Bajan* telah banyak diteliti dari sisi lokalitas bahasa dan nuansa budaya. Namun, kajian yang secara khusus dan mendalam membahas metode dakwah edukatif berbasis kearifan lokal Sunda dalam karya ini belum banyak ditemukan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menegaskan khazanah kajian terdahulu, melainkan untuk mengisi kekosongan literatur pada aspek yang selama ini luput dari pengamatan, yakni bagaimana bahasa Sunda, ungkapan lokal, dan tata krama Sunda dalam tafsir ini bekerja sebagai perangkat pendidikan keagamaan yang dakwahi. Dakwah edukatif berbasis kearifan lokal dalam kerangka ini dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam yang tidak hanya informatif, tetapi juga membimbing, menanamkan nilai, dan membentuk kesadaran keagamaan melalui bahasa, tradisi, dan perangkat budaya yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan: (1) bagaimana profil *Tafsir Nurul Bajan* dan karakteristik lokalitasnya; dan (2) bagaimana bentuk kearifan lokal Sunda berfungsi sebagai model dakwah kontekstual bagi masyarakat Sunda kontemporer. Penelitian ini bertujuan menjawab kedua pertanyaan tersebut sekaligus menawarkan kebaruan berupa pembacaan metode dakwah edukatif sebagai kategori analitis yang belum banyak dipakai dalam kajian *Nurul Bajan* sebelumnya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir Nusantara yang berorientasi pada praktik dakwah kontekstual, sekaligus menegaskan bahwa tafsir lokal berbahasa daerah layak diposisikan sebagai landasan penting dalam membentuk perspektif keislaman yang edukatif, komunikatif, dan selaras dengan kearifan lokal dalam menjawab persoalan keagamaan masyarakat masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang datanya tidak berupa angka-angka melainkan berasal dari sumber tertulis (Darmalaksana, 2022). Sumber data primer diperoleh dari teks *Tafsir Nurul Bajan* Jilid I–III karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja (1960, 1966), sedangkan sumber data sekunder berasal dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian akademik yang relevan dengan metode dakwah edukatif dan kearifan lokal Sunda dalam tafsir tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran dan pembacaan mendalam (*close reading*) atas teks primer maupun literatur sekunder secara sistematis (Darmalaksana, 2022). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat tematik, dengan mengidentifikasi unit-unit teks yang memuat unsur kebahasaan Sunda, ungkapan tradisional, falsafah hidup lokal, dan orientasi dakwah, kemudian menafsirkannya melalui kerangka konseptual dakwah edukatif, corak tafsir *adab ijtima'i*, dan kaidah ushul fiqh *al-'adah muhakkamah*. Kerangka konseptual ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana unsur kearifan lokal Sunda difungsikan sebagai model dakwah kontekstual, bukan sekadar ornamen budaya dalam penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Tafsir *Nurul Bajan* Dan Karakteristik Lokalitasnya

Tafsir Nurul Bajan merupakan salah satu karya tafsir lokal berbahasa Sunda yang menempati posisi penting dalam sejarah tafsir Nusantara. Karya ini ditulis oleh K.H. Muhammad Romli bersama H.N.S. Midjaja sebagai upaya menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang dekat dengan masyarakat Sunda, baik dari segi bahasa, budaya, maupun kebutuhan sosial-keagamaan mereka (Romli & Midjaja, 1960). Secara historis, tafsir ini lahir dalam konteks masyarakat Jawa Barat yang memerlukan penjelasan Al-Qur'an dalam bahasa daerah agar ajaran Islam dapat dipahami secara lebih efektif, sekaligus menunjukkan bahwa transmisi ilmu keislaman di Indonesia tidak hanya berlangsung melalui bahasa Arab atau bahasa Indonesia, tetapi juga melalui bahasa lokal yang hidup dalam masyarakat (Pamugar, 2025).

Kedekatan Muhammad Romli dengan H.N.S. Midjaja diduga kuat didasari kesamaan keyakinan terhadap penafsiran Islam modern. Midjaja, yang dikenal sebagai pemilik usaha percetakan Perboe (Perusahaan Bumiputera), berperan penting dalam aspek penerbitan

karya ini, sementara penyusunan substansi tafsir sebagian besar dilakukan oleh Romli sebagai pemikir reformis yang aktif dalam organisasi Islam modern (Nurmawati et al., 2023). Dukungan finansial dan jaringan penerbitan dari Midjaja turut memungkinkan terbitnya *Nurul Bajan* pada 1960.

Dari sisi penulisan, *Tafsir Nurul Bajan* terdiri atas tiga jilid dengan pola satu jilid untuk satu juz, tetapi tidak selesai menafsirkan seluruh 30 juz Al-Qur'an, hanya sampai pada juz ketiga, yaitu Surah Ali 'Imran ayat 91 (Romli & Midjaja, 1960). Karena itu, karya ini merupakan tafsir parsial, namun tetap memiliki nilai penting sebagai representasi awal perkembangan tafsir Sunda modern. Corak penafsirannya dapat dikategorikan sebagai corak sosial-kemasyarakatan (*adab ijtima'i*): tafsir ini tidak hanya berorientasi pada penjelasan makna literal ayat, tetapi juga diarahkan untuk menjawab persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat, sekaligus mengarahkan pembacaan Al-Qur'an agar selaras dengan ajaran Islam yang dipandang murni dan tidak terpengaruh praktik keagamaan yang dinilai menyimpang (Zilfi, 2024).

Tabel 1. Profil dan Posisi Akademik Tafsir *Nurul Bajan*

Aspek	Temuan Utama	Dasar Literatur
Posisi historis	Terbit pada 1960 dan menjadi bagian dari gelombang tafsir Sunda modern pascakemerdekaan.	(Pamugar, 2025; Rohmana, 2015)
Kepengarangan	Ditulis oleh K.H. Muhammad Romli dengan bantuan H.N.S. Midjaja, terutama dalam aspek penerbitan.	(Nurmawati et al., 2023; Romli & Midjaja, 1960)
Cakupan teks	Tidak selesai 30 juz; berhenti pada Surah Ali 'Imran ayat 91.	(Nurmawati et al., 2023; Romli & Midjaja, 1960)
Karakter kebahasaan	Menggunakan bahasa Sunda, aksara Latin, dan ejaan lama.	(Nurmawati et al., 2023; Rohmana, 2015)
Corak umum	Bercorak sosial-kemasyarakatan (<i>adab ijtima'i</i>) dan terkait arus modernisme Islam.	(Afif, 2018; Rohmana, 2013; Zilfi, 2024)
Sumber pengaruh	Dipengaruhi tafsir modern seperti <i>Tafsir al-Manar</i> dan <i>Tafsir al-Maraghi</i> .	(Rohmana, 2014)

Sumber: Diolah dari berbagai literatur, 2026.

Posisi ini penting karena metode dakwah edukatif *Nurul Bajan* tidak lahir di ruang hampa. Karya ini berada dalam fase ketika tafsir lokal berbahasa Sunda dipakai bukan hanya untuk menjelaskan makna Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk orientasi keagamaan masyarakat Sunda secara lebih sadar, terdidik, dan terarah (Rohmana, 2013, 2015).

Bahasa Dan Budaya Sunda Sebagai Perangkat Dakwah Edukatif

Salah satu ciri paling menonjol dari *Tafsir Nurul Bajan* adalah penggunaan bahasa Sunda sebagai medium utama penafsiran. Pemilihan bahasa daerah ini merupakan bentuk strategis dari lokalisasi ilmu tafsir, yakni proses menghadirkan pesan wahyu dalam bahasa yang hidup di tengah masyarakat, sehingga tafsir ini tidak sekadar menerjemahkan teks, tetapi juga membangun jembatan komunikasi antara teks suci dan pengalaman sosial masyarakat Sunda (Pamugar, 2025). Karakter lokalitas ini tampak jelas melalui penggunaan tata krama berbahasa, yaitu sistem tingkat tutur dalam bahasa Sunda (*undak-usuk basa*). Pemilihan ragam bahasa halus, sedang, atau *loma* memperlihatkan bahwa penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan nilai kesopanan dan struktur sosial-budaya masyarakat Sunda, sehingga tafsir tidak berdiri sebagai teks netral, melainkan hadir dalam ekosistem budaya yang memiliki etika komunikasi tersendiri sekaligus menjadi bentuk penghormatan teologis kepada pembaca (Pamugar, 2025).

Secara tekstual, penggunaan *undak-usuk basa* dalam *Nurul Bajan* meliputi kata-kata seperti *arandjeun*, *manehna*, *ngadeg*, *abdi*, *istri*, *bodjo*, *garwana*, *pameget*, *uninga*, *ngadamel*, dan *walon*. Karya ini juga memuat ungkapan tradisional seperti “*mung kedah buleud tekad*” dan “*ngahidji sabilulungan*”, serta gambaran alam Sunda dalam ungkapan seperti hujan yang menumbuhkan tanaman hingga menguning dan matang (Nurmawati et al., 2023). Studi Rohmana (2014) menegaskan bahwa ketiga unsur ini—tingkat tutur, ungkapan tradisional, dan metafora alam—merupakan penanda utama nuansa budaya Sunda dalam tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda, dan menjadi ukuran penting sejauh mana suatu penafsiran benar-benar mencerminkan kepekaan kesundaan.

Tabel 2. Unsur Metode Dakwah Edukatif dalam Tafsir *Nurul Bajan*

Unsur Metode	Bentuk dalam Teks	Nilai Edukatif
Bahasa akrab bagi awam	Penggunaan bahasa Sunda yang mudah dipahami komunitas lokal.	Membuka akses langsung ke makna Al-Qur'an bagi pembaca non-Arab. (Nurmawati et al., 2023; Rohmana, 2015)

Unsur Metode	Bentuk dalam Teks	Nilai Edukatif
Undak-usuk basa	Tatakrama bahasa Sunda dan diksi sesuai relasi sosial.	Membentuk penyampaian yang sopan dan menjadi penghormatan teologis. (Nurmawati et al., 2023; Pamugar, 2025)
Ungkapan tradisional	Peribahasa dan ekspresi lokal untuk menjelaskan pesan ayat.	Membantu abstraksi Qur'ani menjadi konkret dan mudah diingat. (Nurmawati et al., 2023; Rohmana, 2014)
Analogi budaya agraris	Metafora alam dan kehidupan pertanian sebagai jembatan pemaknaan.	Menjelaskan konsep transendental melalui pengalaman keseharian. (Muhammad Romli & Midjaja, 1966; Rohmana, 2014)
Falsafah hidup Sunda	Integrasi nilai <i>silih asih, silih asah, silih asuh</i> .	Menjadikan tafsir media pembinaan etika sosial, bukan sekadar makna leksikal. (Fuadah et al., 2025)
Kritik sosial-keagamaan	Koreksi terhadap praktik keagamaan yang dipandang keliru.	Mengarahkan pendidikan agama pada reformasi keyakinan dan praktik. (Lathief, 2011; Rohmana, 2013)

Sumber: Diolah dari Nurmawati et al. (2023), Rohmana (2014), dan Fuadah et al. (2025).

Dari kedua tabel di atas tampak bahwa metode edukatif *Nurul Bajan* tidak bertumpu pada teknik pengajaran formal, melainkan pada bentuk komunikasi tafsir itu sendiri. Bahasa lokal menjadi medium utama sekaligus inti dari daya ajar tafsir tersebut, bukan sekadar unsur tambahan. Paper tentang tafsir Sunda dan pelestarian bahasa menunjukkan bahwa teks-teks tafsir berbahasa Sunda berfungsi sebagai materi pendidikan dan literasi yang efektif ditransmisikan melalui pesantren, pengajian, dan majelis taklim (Darmawan et al., 2018). Argumen ini diperkuat oleh temuan bahwa penggunaan bahasa ibu terbukti membantu sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam, terutama bagi peserta yang lebih akrab dengan bahasa Sunda daripada bahasa Arab atau bahasa Indonesia formal (Akmaliah et al., 2022). Kedua temuan ini bukan bukti langsung tentang *Nurul Bajan*, tetapi memberi dukungan kontekstual yang kuat bagi pembacaan bahwa tafsir berbahasa Sunda bekerja secara edukatif melalui kedekatan linguistik dan kultural.

Falsafah Hidup Sunda Dan Kaidah Al-'Adah Muhakkamah Sebagai Landasan Kontekstual

Dari perspektif epistemologis, penggunaan bahasa Sunda dalam ketiga jilid *Nurul Bajan* merupakan model lokalisasi Al-Qur'an yang akomodatif dan mencerminkan identitas Sunda. Bahasa bukan sekadar alat mekanis untuk berkomunikasi, melainkan wadah yang mengintegrasikan nilai-nilai etika seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* ke dalam pemahaman teologis formal umat Islam di Jawa Barat (Muhammad Romli & Midjaja, 1960). Nilai-nilai tersebut telah terbukti relevan sebagai materi pendidikan karakter dan resolusi konflik dalam berbagai penelitian pendidikan kontemporer (Dewi & Maftuh, 2020; Fauzia et al., 2020), sehingga integrasinya ke dalam tafsir bukan sekadar hiasan retorik, melainkan strategi edukatif yang teruji secara empiris. Dalam kerangka ini, pemahaman pesan agama harus dapat diakses oleh penalaran kolektif masyarakat setempat, sehingga nilai-nilai kesalehan tidak terasa asing dari kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dalam bentuk bahasa daerah dengan demikian berfungsi sebagai lembaga penafsiran yang mengakarkan doktrin normatif ke dalam tatar Sunda.

Konsep dakwah kontekstual yang tecermin dalam jilid-jilid awal tafsir ini menampilkan pentingnya kesesuaian pesan ayat dengan kondisi antropologis masyarakat Pasundan. Dakwah tidak dipahami secara kaku sebagai proses arabisasi, melainkan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai universal Islam ke dalam wadah budaya lokal yang telah mapan. Model penalaran pragmatis-kultural dalam tafsir ini mengajarkan strategi komunikasi persuasif (*dakwah bil-lisan wa bil-hal*) dengan mengadopsi falsafah hidup "*hade ku omongan, goreng ku lampah*", yang menegaskan keselarasan antara ucapan dan perbuatan sebagai landasan etika dakwah (Muhammad Romli & Midjaja, 1960).

Prinsip akomodasi kultural ini sejalan dengan kaidah ushul fiqh *al-'adah muhakkamah*, yang menyatakan bahwa adat atau kebiasaan dapat dijadikan dasar pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. Kaidah ini lazim diterapkan para ulama dalam berbagai persoalan hukum keluarga dan muamalah kontemporer selama tidak bertentangan dengan syariat (Saifulloh, 2020). Melalui kaidah ini, *Nurul Bajan* membuktikan secara tekstual bagaimana kearifan lokal Sunda mampu memurnikan pemahaman tauhid sekaligus mempertahankan eksistensi kebudayaan daerah. Penyesuaian terhadap gagasan eskatologis dan transendental dilakukan dengan analogi yang dikenal dalam sistem sosial masyarakat agraris Jawa Barat pada masanya (Muhammad Romli &

Midjaja, 1966), sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan ketegangan berlebihan antara kelompok puritan dan pelaku budaya.

Pembinaan Etika Dan Orientasi Adab *Ijtima'i*-islam Modernis

Literatur yang menempatkan *Nurul Bajan* dalam corak *adab ijtima'i* membantu menjelaskan bahwa dimensi edukatif tafsir ini bukan hanya soal akses bahasa, tetapi juga soal isi pembinaan (Afif, 2018). Corak *adab al-ijtima'i* sendiri secara umum dipahami sebagai model penafsiran yang menghubungkan petunjuk ayat dengan persoalan sosial kemasyarakatan serta menyajikannya dalam bahasa yang mudah dipahami agar fungsional menjawab persoalan zaman (Saladin, 2020). Corak ini lazim terkait dengan penekanan pada akhlak, kehidupan sosial, dan tuntunan praktik keagamaan dalam masyarakat, sehingga pembacaan atas *Nurul Bajan* sebagai tafsir edukatif harus menyoroti bahwa objek didiknya adalah manusia sosial, bukan sekadar pembaca yang membutuhkan arti kata. Dalam lingkup sosiologi dakwah, penafsiran ayat-ayat terkait keadilan sosial dikaitkan dengan kesadaran kolektif masyarakat Sunda yang identik dengan tradisi gotong royong (Muhammad Romli & Midjaja, 1966), yang mentransformasikan dakwah dari sekadar ceramah normatif menjadi gerakan yang menyentuh persoalan umat seperti kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan.

Pada saat bersamaan, kajian Lathief (2011) menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam tafsir berbahasa Sunda, khususnya *Nurul Bajan*, memuat nuansa Islam-modernis yang tampak dalam kritik terhadap *taqlid*, *jumud*, *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayyul*, serta sejumlah praktik tradisi lokal tertentu. Rohmana (2013) memperkuat pembacaan ini dengan menunjukkan bahwa tafsir lokal berbahasa Sunda dapat menjadi medium efektif bagi penyebaran ideologi modernisme Islam di tengah rivalitasnya dengan Islam tradisional. Temuan ini memperjelas bahwa aspek edukatif *Nurul Bajan* tidak berhenti pada membuat pembaca “mengerti” Al-Qur'an, melainkan turut mendidik pembacanya untuk menerima bentuk keberagamaan tertentu sebagai lebih sah dan lebih murni. Dalam arti itu, pendidikan yang berlangsung bersifat korektif sekaligus formatif: mengoreksi praktik yang dipandang salah sekaligus membentuk orientasi baru yang sejalan dengan agenda pembaruan Islam.

Penerapan Metode Dalam Penafsiran Qs. Al-baqarah [2]: 254

Penerapan metode dakwah edukatif berbasis kearifan lokal dapat dicermati pada penafsiran *Nurul Bajan* atas QS. Al-Baqarah [2]: 254 tentang perintah berinfak. Ayat tersebut ditampilkan dan diberi terjemahan bahasa Sunda beraksara Latin berejaan lama sebelum diuraikan maknanya, sebagaimana kutipan berikut:

He anu ariman kudu nganapakahkeun (barikeunan) ku maraneh sabagian tina redjeki, nu ku Kami geus dinugrahakeun ka maraneh, samemeh datang poe, anu moal aja perdagangan, moal aja sosobatan djeung moal aja nu nulungan ari nu kalafir, eta nu darolim. (Muhammad Romli & Midjaja, 1966)

Uraian tafsir menjelaskan bahwa perintah *infaq* (mengorbankan sebagian rezeki) dalam ayat ini bersifat wajib, karena pada bagian akhir ayat terdapat ancaman keras bagi orang yang tidak memenuhi perintah tersebut, yakni disebut sebagai orang kafir dan orang zalim. *Tafsir Madarikut-Tanzil* yang dirujuk dalam penjelasan ini menegaskan bahwa perintah *infaq* mencakup infak dalam jihad *fi sabilillah* maupun sedekah wajib pada umumnya, terutama ketika masyarakat menghadapi kerusakan sosial seperti kelaparan dan kemiskinan yang meluas (Muhammad Romli & Midjaja, 1966).

Contoh ini memperlihatkan tiga hal sekaligus. Pertama, ayat Al-Qur'an dan terjemahannya disandingkan dalam bahasa Sunda ejaan lama, sehingga makna literal segera dapat diakses pembaca awam. Kedua, penjelasan tafsir tidak berhenti pada makna kebahasaan, tetapi diarahkan pada konteks sosial yang lebih luas, yaitu kewajiban solidaritas ekonomi umat ketika masyarakat mengalami kerusakan sosial. Ketiga, penafsiran ini merujuk pada kitab tafsir otoritatif lain (*Madarikut-Tanzil*), yang menunjukkan bahwa dimensi edukatif *Nurul Bajan* tetap berpijak pada tradisi keilmuan tafsir yang mapan, sekalipun disampaikan dalam bahasa dan nalar lokal.

***Nurul Bajan* Sebagai Model Dakwah Wasathiyah Bagi Masyarakat Sunda Kontemporer**

Tantangan dakwah kontemporer di tatar Sunda saat ini berada di antara dua kutub, yaitu: radikalisme keagamaan pada satu sisi dan liberalisme budaya pada sisi lain. Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal telah terbukti efektif membentuk sikap keberagamaan yang moderat di berbagai lembaga pendidikan (Fauzian et al., 2021), sebuah preseden yang menguatkan relevansi model *Nurul Bajan* bagi konteks kekinian. Dalam konteks inilah, *Nurul Bajan* dapat dibaca sebagai model jalan tengah (*wasathiyah*) yang mengedepankan kearifan lokal sebagai instrumen resolusi konflik kultural. Sikap keterbukaan akademik dan kerendahan hati keilmuan pengarangnya tampak, misalnya, pada

penyisipan bagian koreksi kekeliruan teologis (*ngadangdosan kalepatan*) pada bagian awal Jilid III (Muhammad Romli & Midjaja, 1966), yang menunjukkan bahwa dakwah kontekstual dijalankan dengan kelembutan, kesantunan bertutur (*tatakrama basa*), dan objektivitas keilmuan demi kemaslahatan publik.

Secara metodologis, penyusunan dakwah berbasis kearifan lokal Sunda yang bersumber dari *Nurul Bajan* memberikan kerangka kerja yang aplikatif bagi akademisi dan praktisi dakwah modern. Pendekatan ini memadukan dimensi teks dan konteks secara seimbang tanpa mengorbankan sakralitas ajaran Islam. Masyarakat Sunda kontemporer membutuhkan figur dai yang mampu menafsirkan realitas zaman dengan bahasa kaumnya, baik secara linguistik maupun kultural (Muhammad Romli & Midjaja, 1960). Dengan menghidupkan kembali spirit kontekstualisasi *Nurul Bajan*, dakwah Islam di tatar Sunda berpotensi tetap adaptif dan berdaya pikat kuat di tengah pusaran perubahan zaman, termasuk sebagai inspirasi bagi para dai untuk mengemas pesan dakwah melalui media digital dengan muatan lokal yang kental.

Studi yang menghubungkan *Nurul Bajan* dengan nilai budaya Sunda seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* memperlihatkan bahwa kandungan etik dan sosial tafsir ini dapat dibaca dalam kerangka pembinaan relasi antarmanusia (Fuadah et al., 2025). Meskipun studi ini bersifat lebih interpretatif, ia menegaskan bahwa penelitian mutakhir membaca *Nurul Bajan* bukan hanya sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai teks etika sosial-keagamaan yang relevan menjawab disrupsi moral masyarakat Sunda modern. Dengan demikian, metode dakwah edukatif dalam *Nurul Bajan* mencakup dua gerak sekaligus: penyederhanaan akses terhadap makna dan pembinaan orientasi moral pembaca, yang keduanya bersifat normatif karena tidak netral terhadap isi ajaran yang hendak dibentuk dalam diri pembaca.

KESIMPULAN

Tafsir *Nurul Bajan* merupakan representasi tafsir lokal (parsial) berbahasa Sunda bercorak sosial-kemasyarakatan (*adab ijtima'i*) yang ditulis oleh K.H. Muhammad Romli bersama H.N.S. Midjaja dalam ejaan lama, dengan cakupan penafsiran hingga Juz 3 (QS. Ali 'Imran: 91). Karakteristik lokalitasnya sangat kuat, dicirikan oleh penggunaan *undak-usuk basa* sebagai bentuk penghormatan teologis, ungkapan tradisional, dan metafora alam agraris dalam menjelaskan konsep transendental Al-Qur'an kepada masyarakat penutur bahasa Sunda. Kearifan lokal Sunda dalam tafsir ini diartikulasikan sebagai model dakwah

edukatif kontekstual melalui integrasi falsafah hidup seperti *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* dan prinsip *hade ku omongan*, *goreng ku lampah*, yang diperkuat kaidah ushul fiqh *al-'adah muhakkamah*.

Pendekatan dakwah yang digunakan bersifat persuasif (*bil-lisan* dan *bil-hal*) dengan memanfaatkan analogi kultural masyarakat agraris, sebagaimana tampak pada penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 254 tentang kewajiban infak yang dikaitkan dengan solidaritas sosial. Fungsi pendidikan tafsir ini tidak berhenti pada kemudahan pemahaman bahasa, tetapi juga membina orientasi moral dan keagamaan tertentu, terutama melalui kritik terhadap praktik yang dipandang bertentangan dengan agenda pembaruan Islam. Di era kontemporer, model penafsiran *Nurul Bajan* menawarkan metodologi dakwah jalan tengah (*wasathiyah*) yang inklusif, santun, dan adaptif, sekaligus menjadi instrumen identitas kultural-religius bagi masyarakat Sunda dalam menghadapi disrupsi moral, radikalisme, dan liberalisme budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan pengumpulan data, khususnya keterbatasan akses terhadap manuskrip asli ketiga jilid *Nurul Bajan* secara utuh, sehingga sejumlah pembacaan masih bersandar pada kutipan yang tersedia dalam literatur sekunder. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas pengumpulan data primer, baik dari manuskrip maupun kitab aslinya, agar pembacaan atas metode dakwah edukatif *Nurul Bajan* dapat dilengkapi dan diuji lebih jauh, termasuk melalui perbandingan dengan tafsir Nusantara berbahasa daerah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemberi hibah mana pun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari teks primer *Tafsir Nurul Bajan* Jilid I–III karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja (1960, 1966) serta literatur sekunder yang telah dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Seluruh sumber data tersedia secara terbuka melalui pustaka dan repositori institusi yang telah disebutkan; tidak ada data primer baru yang dihasilkan di luar sumber-sumber tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. N. (2018). *Sejarah perkembangan tafsir Sunda pada tahun 1960-1990*.
- Ahmad Irfan Maulana, Hakim, L., & S., D. (2024). Dakwah bil hikmah perspektif Yusuf al-Qaradhawi dalam rutinitas ziarah Walisongo pada majelis taklim di Desa Kertasari. 10(2), 116–139.
- Akmaliyah, A., Addriadi, I., Nugraha, E. F., & Gunawan, I. (2022). Sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembacaan terjemah Al-Qur'an bahasa Sunda pada kegiatan pengajian majelis taklim. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.17670>
- Alhafizh, R., Fauzi, M., Zulfan, Z., & Erman, E. (2024). Dakwah Islam dan budaya lokal (Resepsi agama dalam kultur Nusantara). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(2), 339–360. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan penulisan skripsi dan tugas akhir: Artikel ilmiah, buku, hak paten* (hlm. 1–46). Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmawan, D., Faizah, I., & Riyani, I. (2018). *Sundanese Qur'anic commentaries and its contributions on preserving Sundanese language in West Java* (hlm. 157–160). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ICCLAS-17.2018.38>
- Dewi, S. M., & Maftuh, B. (2020). The value of “Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh” in conflict resolution education at elementary schools. *Proceedings of the International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)*, 258–261. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.130>
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas local wisdom scale: Silih asih, silih asah, silih asuh. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(2), 121–130. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>

- Fauzian, R., Hadiat, H., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *Al-Wijdán: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14.
- Federspiel, H. M. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (T. Arifin, Terj.). Mizan.
- Fuadah, A. W., Hakiki, K. M., & Irawan, Y. (2025). Understanding the trisilas culture in Sundanese culture (A study of Nurul-Bajan's interpretation). *ZAD Al-Mufasssirin*. <https://doi.org/10.55759/zam.v7i2.331>
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah tafsir Indonesia: Dari hermeneutika hingga ideologi*. Teraju.
- Lathief, A. A. (2011). Pesan dakwah Islam-modern dalam tafsir berbahasa Sunda Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun. *Journal of Islamic Da'wah and Humanities Studies*, 5, 501–540. <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V5I18.377>
- Nurmawati, R., Mualim, M., & Shofa, I. K. (2023). Vernakularisasi dalam tafsir basa Sunda: Studi atas Tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 427–457. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.371>
- Pamugar, M. R. (2025). *Tafsir Nusantara berbahasa Sunda (Analisis aspek lokalitas penafsiran K.H. Muhammad Romli dalam Tafsir Nūrul Bajān)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Digilib UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72032>
- Robani, M. L. (2017). *Dialektika tafsir Al-Qur'an dan budaya Sunda dalam tafsir Rawdat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an karya Ahmad Sanusi* [Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Rohmana, J. A. (2013). Ideologisasi tafsir lokal berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.1548/quhas.v2i1.1311>
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami al-Qur'an dengan kearifan lokal: Nuansa budaya Sunda dalam tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 79–99. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1164>
- Rohmana, J. A. (2015). *Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah penelusuran awal* (Vol. 6, hlm. 197–224). <https://doi.org/10.22548/SHF.V6I2.27>

- Romli, M., & Midjaja, H. N. S. (1960). *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an basa Sunda* (Jilid I–II). Perboe. <https://books.google.co.id/books?id=0EEOAQAIAAJ>
- Romli, M., & Midjaja, H. N. S. (1966). *Nurul Bajan* (Jilid III). Perboe.
- Saepudin, D. M. (2023). *Vernakularisasi tafsir Al-Qur'an di Indonesia abad ke-20: Studi kasus tafsir berbahasa Sunda* [Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Saifulloh, K. (2020). Aplikasi kaidah “Al-‘Adah Muhakkamah” dalam kasus penetapan jumlah dan jenis mahar. *Al-Majalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 8(1), 57–85. <https://doi.org/10.37397/almajalis.v8i1.153>
- Saladin, B. (2020). Reaktualisasi corak tafsir adab al-ijtima’i dalam menjawab realitas sosial kemasyarakatan dan perkembangan zaman. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 2(2), 301–326.
- Sariyati, I., Komarudin, E., Nurhasan, M., & Solihin, I. (2018). Tafsir Qur'an berbahasa Nusantara (Studi historis terhadap tafsir berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3677>
- Syakhilani, M. M. (2018). Kajian tafsir Nusantara: Tafsir Al-Qur'an berbahasa Bugis (Ugi) karangan AGH Daud Ismail. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 1(2).
- Wahid, A. (2018). Dakwah dalam pendekatan nilai-nilai kearifan lokal. *Tabligh*, 19(1), 1–19.
- Zilfi, L. A. (2024). *Epistemologi Tafsir Nurul Bajan karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja* [Skripsi]. IIQ An Nur Yogyakarta.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).